

BAB II

RIWAYAT HIDUP ABDUL RAHMAN BASWEDAN

A. Asal –Usul Hidup Abdul Rahman Baswedan

Abdul Rahman Baswedan lahir di Surabaya tanggal 11 September 1908 dari pasangan Awad Baswedan dan Aliyah Binti Abdullah Jahrum anak ke tiga dari 7 tujuh bersudara. Nama lengkap Abdul Rahman Baswedan adalah Abdul Rahman Awad Baswedan. Nama Awad adalah nama ayahnya, sedangkan Baswedan adalah nama keluarga. Baswedan merupakan salah satu nama keluarga atau marga di masyarakat Arab.¹Sebutan Baswedan sebagai nama suku diperkenalkan untuk pertama kalinya di Indonesia oleh kakek Abdul Rahman Baswedan yang bernama Umar bin Abubakar bin Mohammad bin Abdullah Baswedan bersama kakaknya Ali Baswedan.

Umar Baswedan dan kakaknya adalah seorang saudagar berasal dari Hadramaut Yaman. Kakek Abdul Rahman Baswedan seorang pedagang dan ulama yang luas hubunganya. Mereka

¹ Suratmin dan Didi Kwartanada, *Biografi A.R.Baswedan Membangun Bangsa Merajut Keindonesiaan*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2014), p.20

datang di Indonesia dengan tujuan ekonomi dan juga menyiarkan agama Islam.²

Beberapa orang yang menyandang nama Baswedan merupakan pribadi-pribadi yang cukup dikenal di kota Surabaya. Berdasarkan geneologi, marga Baswedan bukan termasuk golongan sayid, atau bukan keturunan langsung dari Nabi Muhammad, sehingga status sosial mereka lebih rendah didalam komunitas Arab karena pelapisan sosial dikalangan Arab terbagi menjadi empat golongan, yang pertama yaitu golongan Sayid (Keturunan langsung dari Nabi Muhamad SAW), golongan Gabli (bersenjata), golongan Syekh (Ulama), golongan Petani dan Buruh.³

Keluarga Abdul Rahman Baswedan termasuk keluarga yang berada dalam hal materi karena kakek Abdul Rahman Baswedan seorang pedagang atau Saudagar kaya di Surabaya. Ayahnya dan Abdul Rahman Baswedan mendapatkan warisan dari kakeknya. Kakeknya yang lahir di Hadramaut Yaman pada

² Suratmin, *Abdul Rahman Baswedan: Karya dan Pengabdianannya*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989), p.02

³ Suratmin, *Abdul Rahman Baswedan: Karya....*, p. 03

tahun 1285H/M meninggal di Surabaya pada tanggal 14 Jumadil awal 1329 H (13 mei 1911) dalam usia 69 tahun. Sewaktu kakeknya meninggal, Abdul Rahman Baswedan berusia tiga tahun sehingga belum sempat menikmati kehidupan bersama kakeknya.⁴ Sejak berumur 5 tahun, Abdul Rahman Baswedan mendapat pendidikan yang sangat ketat. Awalnya masuk ke Madrasah Al-Khairiyah pada tahun 1913 berlokasi di dekat Masjid Ampel Surabaya.

Siswa Madrasah Al-Khairiyah didominasi oleh orang Arab Al-Kathiri yaitu dari golongan gabili yang memiliki pengaruh di kalangan orang Arab. Pada akhir pendidikannya di Madrasah Al-Khairiyah terjadi masalah antara kakak Abdul Rahman Baswedan dan temannya dari golongan gabili sehingga Abdul Rahman Baswedan dan kakaknya terpaksa keluar dari Madrasah tersebut.⁵

Setelah itu, Abdul Rahman Baswedan pindah ke Jakarta dan masuk ke Madrasah Al-Irsyad pada tahun 1915 yang

⁴Purnawan Basundoro. "A.R. Baswedan: Dari Ampel ke Indonesia, Universitas Airlangga Surabaya: *Jurnal Lakon*, Vol. 1. No. 1 (Mei, 2012), p. 10

⁵ Suratmin dan Didi Kwartanada, *Biografi A.R. Baswedan...*, p. 31-33

dipimpin oleh pendiri gerakan Al- Irsyad yaitu Syeh Ahmad Syurkartie, nama lengkapnya Syekh Ahmad Muhamad As-Syurkartie Al-Anshary, lahir di sebuah desa Donggla, daerah sudan pada tahun 1292 H. Nama keluarganya adalah Al-Anshary, dari ayahnya yang masih keturunan dari Qabilah Jawabirah, anak keturunan dari salah satu Sahabat Rasulullah SAW, yaitu Jabir bin Muhamad Abdallah Al- Anshari.

Syekh Ahmad Syurkartie datang ke Indonesia atas undangan perkumpulan organisasi Jamiat Khair di Jakarta pada tahun 1911, untuk menjadi pengajar dan pendidik bagi muslimin Indonesia. Beliau merupakan salah satu tokoh penting yang memiliki pengaruh sangat besar dalam membentuk kepribadian awal Abdul Rahman Baswedan.

Dimulai ketika Abdul Rahman Baswedan melanjutkan pendidikan ke Madrasah Al- Irsyad dan bertemu dengan Syekh Ahmad Syurkartie.⁶Tidak lama kemudian Abdul Rahman Baswedan kembali ke Surabaya. Karena ayahnya sedang sakit Abdul Rahman Baswedan tidak bisa kembali ke Jakarta lagi dan

⁶ Nabil A.Karim Hayaze, *A.R.Baswedan Revolusi Batin Sang Perintis*, (Bandung: PT.Mizan Pustaka Anggota IKAPI, 2015), p. 66

akhirnya masuk ke Madrasah modern yaitu Hadramaut School di Surabaya pada tahun .⁷Di usia 12 tahun Abdul Rahman Baswedan mengikuti khursus bahasa Belanda, Nederlands Verbond yang dipersiapkan untuk menjadi pegawai rendahan bagi pemerintah Hindia Belanda. Selama kegiatan mengikuti khursus itu tidak ada satu pun temanya yang berasal dari anak-anak Arab sebayanya. Khursus itu diikuti atas kemauanya sendiri. Khursus bahasa Belanda tersebut adalah dasar bagi dirinya untuk menggali pengetahuan yang lebih luas.⁸ Karena itulah Abdul Rahman Baswedan pandai berbahasa Belanda.

Sejak kecil Abdul Rahman Baswedan dididik dan dibesarkan dengan pendidikan agama Islam yang saleh. Lewat ayahnya, ia diajarkan ilmu dalam taswuf yang mengajarkan “orang harus jujur, budi pekerti yang baik, dan berhubungan baik dengan tetangga. Lingkungan keluarga dan masyarakat muslim tempat Abdul Rahman Baswedan dibesarkan inilah yang mewarnai kehidupannya dikemudian hari dan juga sikap

⁷Nabil A.Karim Hayaze, *A.R.Baswedan Revolusi...*,p. 68

⁸ Suratmin, *Abdul Rahman Baswedan: Karya...*,p.03

pribadinya. Ia selalu teguh berpegang pada perinsip kebenaran agama Islam yang dianutnya.⁹

Kiranya tidak mengherankan apabila pada diri Abdul Rahaman Baswedan melekat jiwa demikian, karena kakeknya adalah seorang ulama. Ajaran yang diberikan oleh ayahnya Awad Baswedan tentang ajaran Tasawuf sejak dini membuat Abdul Rahman Baswedan banyak bergaul dengan paman-paman, bibi, kakek dan neneknya karena rumah keluarga Baswedan berhadapan dengan rumah kakeknya.¹⁰

Abdul Rahman Baswedan bersaudara tujuh orang yaitu (1), Ibrahim, (2), Ahmad, (3), Abdul Rahman Baswedan; (4), Umar, (5), Abdullah, (6), Salim Basweda, (7), Maria, ketujuh anak itu lahir dari dua ibu. Anak pertama sampai ke empat dari Aliyah binti Abdulah Jahrum, sedangkan anak kelima sampai ke tujuh dari Ibu Haliamah. Aliyah binti Abdulah Jahrum meninggal pada hari minggu malam tanggal 26 Syawal 1336 H (4 Agustus 1918 M) pukul 18.00 dalam usia 39 tahun.¹¹

⁹ Suratmin, *Abdul Rahman Baswedan: Karya...*,p.04

¹⁰Alwi Sahab."Apa Siapa :"*Abdurahman Baswedan,*"(Pusat Data dan Analisis Tempo, 6 Januari 2002).p, 15

¹¹ Suratmin dan Didi Kwartanada, *Biografi A.R.Baswedan...*,p.26

Pada tahun 1925 diusia 17 tahun Abdul Rahman Baswedan menikah dengan Syeikhun, sebelumnya mereka sudah saling mengenal. Perkawinan antara Abdul Rahman Baswedan dan istrinya adalah putri dari pamannya sendiri. Saat pernikahan dengan istrinya, Syeikhun berumur 12 tahun dan Abdul Rahman Baswedan berumur 17 tahun, perjalanan hidup rumah tangga Abdul Rahman Baswedan diwarnai dengan jiwa pengorbanan. Pengorbanan ini tidak hanya ditanggung sendiri oleh dirinya, tetapi juga oleh istri dan anak-anaknya.¹²

Walaupun kehidupannya penuh duka dan derita, istrinya tetap setia di sampingnya, Waktu pemimpin permulaan perjuangan di Jakarta (1936), kadang-kadang dirumah hanya tersedia beeras dan kecap, tetapi hal ini tidak menjadi penghalang baginya. Abdul Rahman Baswedan masih sering terkenang pada ketabahan istrinya yang sudah meninggal. Syeikhun meninggal di Rumah Sakit Kadipala, pada 10 Juli 1948 dengan menderita malaria tropika sewaktu Abdul Rahman Baswedan menjabat Menteri Muda Penerangan. Almarhumah meninggal dengan

¹² Suratmin, *Abdul Rahman Baswedan: Karya....*,p. 31

tenang setelah mendampingi sauminya mewujudkan cita-citanya dalam perjuangan PAI (Partai Arab Indoonesia).¹³

Jumlah anak Abdul Rahman Baswedan 11 orang, 9 orang lahir dari Syeikhun, sedangkan 2 orang dari istrinya yang bernama Barkah, kesemua anaknya itu adalah: (1) Anisah, (2) Aliyah, (3) Fuad, (4) Awad Rasyid Baswdan,(5) Hamid, (6) Atikah,(7) , Nur, (8), Imlati, dan (9), Lukiyana. Sebelum menikahi Barkah Al Ghanis perlu diketahui bahwa sepeninggal Syeikhun, Baswedan hidup menduda dengan 9 anak. Dengan meninggalnya istrinya itu terasa sekali kerepotan dalam mengurus rumah tangganya. Rupa-rupanya Tuhan telah menjdohkan Baswedan dengan Barkah Al Ganis mereka menikah pada tahun 1950 istri kedua Abdul Rahman Baswedan yang bernama Barkah Al Ganis adalah penggerak dan pemimpin PAI istri yang aktif dalam organisasi PAI. Dari pernikahan ini, mereka diberikan dua orang buah hati yaitu: (1) Havied Natsir dan (2) Ahmad Samhari .¹⁴

¹³Suratmin dan Didi Kwartanada, *Biografi A.R.Baswedan....*,p.54

¹⁴Suratmin, *Abdul Rahman Baswedan: Karya....*,p. 31

Sejak awal memasuki masa hidup berumah tangga, istrinya mengetahui bahwa suaminya aktif berkecimpung dalam suatu organisasi. Yang menonjol pada waktu itu ialah kegiatan menjadi anggota Majelis Tablig Muhamadiyah yang dipimpin Kyai Haji Mas Mansyur di Surabaya.¹⁵ Pergaulan dengan tokoh-tokoh pergerakan itu menyebabkan ia tertarik pada persoalan politik. Abdul Rahman Baswedan sudah tercatat sebagai Mubaligh Muhamadiyah pada tahun 1925 dan menjadi anggota Jong Islamieten Bond. Di Muhamadiyah dan Jong Islamieten Bond Abdul Rahman Baswedan belajar tentang keislaman.¹⁶

Beliau juga seorang Jurnalis yang pernah bergabung di beberapa surat kabar yaitu Sin Tit Po, Soeara Oemoem, Matahari, penerbit sekaligus pemimpin umum majalah SADAR, Nusaputra di Yogyakarta, Harian Mercusuardan Masa Kini.

¹⁵ Muhamadiyah adalah salah satu organisasi Islam yang besar di Indonesia yang didirikan oleh K.H Ahmad Dahlan sebagai gerakan Islam yang melaksanakan dak'wah amar ma'ruf nahi munkar dengan maksud dan tujuan menegakan dan menjunjung tinggi agama Islam yang sebenar-benarnya. Sehingga terwujud masyarakat utama, adil dan makmur yang diridohoi Allah SWT. Deliar Noer, Gerakan *Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: LP3ES 1991), p. 84

¹⁶ Jong Islamieten Bond adalah organisasi kaum pemuda Islam Indonesia terpelajar, atau orang-orang muda terpelajar yang menjalankan ajaran-ajaran agama Islam. Deliar Noer, Gerakan *Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: LP3ES 1991), p. 95

Abdul Rahman Baswedan aktif dalam surat kabar, tulisan-tulisannya mulai rutin hadir di media masa pada masa ketika ia berteman akrab dengan Liem Koen Hian di Sin Tit Po. Sin Tit Po sebuah media masa berbahasa melayu dan memiliki kecenderungan membela gerakan kemerdekaan Indonesia.¹⁷

Saat muda Abdul Rahman Baswedan melihat komunitas Arab bermusuhan tak berkesudahan yang dipicu persoalan starta sosial, ia harus berbuat sesuatu. Pada edisi 1 Agustus 1934, di surat kabar Matahari sebuah harian menampilkan foto Abdul Rahman Baswedan mengenakan surjan dan belangkon yang kemudian membuat geger masyarakat Arab adalah di edisi pertamanya Abdul Rahman Baswedan menulis artikel berjudul “Peranakan Arab dan totoknya” bahkan secara langsung menganjurkan warga Arab di Indonesia, untuk membaaur dalam masyarakat pribumi, bukan hanya berkumpul dengan sesama Arab.¹⁸

¹⁷ Suratmin dan Didi Kwartanada, *Biografi A.R.Baswedan....*, p.58

¹⁸ Muhamamad Husnil, *Melunasi Janji Kemerdekaan Indonesia Biografi Anis Rasyid Baswedan*, (Jakarta: Zaman, 2014), p. 30

Pertemanan Abdul Rahman Baswedan yang lintas etnis membawa yang bersangkutan menjadi seorang Jurnalis, Abdul Rahman Baswedan berkawan baik dengan Liem Koen Hian pendiri Partai Tionghoa Indonesia (PTI) yang juga redaktur Sin Tit Po. Abdul Rahman Baswedan belajar banyak dari sahabatnya Liem Koen Hian, yang berhasil menggalang solidaritas masyarakat Tionghoa di Indonesia dan berhasil mendirikan PTI (Partai Tionghoa Indonesia). Dari pertemanan inilah Abdul Rahman Baswedan mendapatkan gagasan atau ide untuk menyatukan masyarakat keturunan arab yang tinggal di Indonesia.¹⁹

Adapun upaya yang harus dilakukan Abdul Rahman Baswedan untuk membentuk sebuah partai politik harus diawali dengan bersatunya masyarakat Arab. Pada tanggal 4-5 Oktober 1934 Abdul Rahman Baswedan berhasil menggalang masyarakat Arab di Indonesia untuk menghadiri konferensi yang diselenggarakan di Semarang, dan para peserta konferensi

¹⁹ Muhamamad Husnil, *Melunasi Janji Kemerdekaan Indonesia*. p. 31

bersepakat mendeklarasikan sumpah pemuda Indonesia keturunann Arab, dan membuat partai politik yaitu Partai Arab Indonesia (PAI). Keikut sertannya dalam gerakan dan organisasi seperti ini, membuat Abdul Rahman Baswedan dekat dengan para pejuang nasionalis lainya serta kedekatannya dengan para tokoh-tokoh tua dari organisasi semakin membangkitkan jiwa perjuangan dalam dirinya.²⁰

Pada tahun 1945 di akhir masa kekuasaan Jepang, Abdul Rahman Baswedan diangkat menjadi salah satu anggota Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI), beliau juga sebagai anggota KNIP, dan di tahun 1946 beliau ditunjuk sebagi Menteri Muda Penerangan dalam Kabinet Sutan SyahrirIII dan kemudian menjadi anggota delegasi untuk memperjuangkan pengakuan dari negara-negara Arab yang tergabung dalam Liga Arab yang diketuai oleh menteri muda luar negeri Haji Agus Salim.²¹

Di usia lanjutnya Abdul Rahman Baswedan tidak menyia-nyiakn usia panjang yang diberikan tetapi sebagian besar di isi

²⁰Purnawan Basundoro, "A.R. Baswedan: dari Ampel,...,p. 37

²¹ Muhamamad Husnil, *Melunasi Janji Kemerdekaan,...,p. 27*

dengan pengabdian, baik untuk ke agamaan, kemasyarakatan, maupun hidup bernegara. Setelah mengalami masa pensiun, pikirannya dicurahkan untuk perjuangan di bidang dakwah. Sebagai seorang pucuk pimpinan Dewan Dakwah Islamiyah di daerah Istimewa Yogyakarta, ia melemparkan banyak ide untuk kemajuan umat Islam.²²

Tahun 1980 Abdul Rahman Baswedan menderita diabetes. Karena penyakitnya itu Abdul Rahman Baswedan setiap hari menyuntikkan insulin ke tubuhnya. Keadaan demikian tidak membuatnya patah semangat dalam beraktifitas, ia tetap berkarya pada kesempatan luang beliau menulis otobiografinya yang berisi kesan-kesan akan teman seperjuangannya. Namun se usai menulis otobiografinya, Abdul Rahman Baswedan tampak kelelahan dan jatuh sakit, kemudian ia dilarikan ke rumah sakit Dr. Cipto Mangunkusumo, dari rumah sakit itu ia di rujuk untuk memeriksakan penyakit sarafnya lalu beliau dibawa ke rumah sakit Islam Cempaka Putih, Jakarta dan pada tanggal 15 Maret 1986 Abdul Rahman Baswedan dipanggil pulang oleh Allah

²² Suratmin dan Didi Kwartanada, *Biografi A.R.Baswedan...*,p.212

SWT. Jenazahnya kemudian dimakamkan di perkuburan Tanah Kusir Jakarta.²³

B. Pendidikan Abdul Rahman Baswedan

Pendidikan merupakan bagian yang tidak dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia. Bagaimanapun komunitas manusia memerlukan pendidikan. Maka dalam pengertian umum, kehidupan dan komunitas tersebut akan ditentukan oleh aktifitas pendidikan didalamnya. Sebab pendidikan secara alami sudah merupakan kebutuhan manusia. Sedangkan dalam pengertian sederhana makna pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada didalam masyarakat dan kebudayaan.²⁴

Abdul Rahman Baswedan mulai mendapat pendidikan sejak berumur 5 tahun mula-mula ia masuk ke Madrasah Al-Kahiriyah yang berdekatan dengan Masjid Ampel yang dibangun masyarakat Arab di Surabaya yang pada masa itu masih bersatu

²³ Muhamamad Husnil, *Melunasi Janji Kemerdekaan, ...*, p. 37

²⁴ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta, Rineka Cipta: 2013), p.2

padu. Murid-muridnya terdiri dari peranakan Arab dan bumi putra. Pada waktu kakak Abdul Rahman Baswedan yang bernama Ahmad duduk di bangku terakhir pada Madrasah tersebut, tanpa sepengetahuan orang tuanya ia langsung menyusul masuk kesekolah kakaknya itu, ia bersekolah karena kemauanya sendiri tanpa disuruh atau diantar orang tuanya.

Sesampainya di sekolah, ia masuk ke kelas dan mengatakan kepada guru bahwa kedatangannya adalah untuk mencari kakaknya. Kehadiran Baswedan itu menimbulkan keributan. Ahmad tercengang melihat adiknya yang tak disangka-sangka datang kesekolah. Setelah berjumpa dengan kakaknya, iya berkata “saya mau sekolah“. Demikianlah hari pertama Abdul Rahman Baswedan sekolah. Selanjutnya Abdul Rahman Baswedan selalu mengikuti kakaknya. Walaupun telah dinasehati agar tidak masuk ke kelas, ia sulit untuk dicegah. Ia tetap berkeras hati ikut kakaknya.²⁵

Baru beberapa hari Baswedan bersekolah di Madrasah itu, terjadilah perkelahian antara Ahmad dan rekan sekelasnya, anak

²⁵Alwi Sahab, *Apa Siapa: Abdurahman Baswedan*, Pusat Data dan Analisis Tempo,(6 Januari 2002), p.12

salah seorang pengurus Madrasah dari keluarga Al-Khatiri dari suku yang lebih tinggi tingkatannya dari pada suku Baswedan, dari golongan bersenjata. Rupanya, tidak ada orang yang berani melerai keributan itu, bahkan Ahmad yaitu kakak Abdul Rahman Baswedan hampir kena tikam. Dengan adanya perkelahian itu, paman Baswedan mengadu kepada guru-gurunya, tetapi guru-gurunya tidak dapat bertindak apa-apa karena mereka merasa segan terhadap orang tua anak-anak tersebut sebagai pengurus Madrasah.

Setelah pengaduan itu tidak mendapatkan tanggapan, Ahmad keluar dari Madrasah itu untuk membantu di toko orang tuanya, sedangkan Abdul Rahman Baswedan yang berpendirian keras dan berani, menolak untuk kembali ke sekolah tersebut. Karena tidak ada kecocokan dengan guru disekolahnya, Abdul Rahman Baswedan pindah ke sekolah lain.²⁶Pada suatu ketika, Abdul Rahman Baswedan pindah ke Madrasah Al- Irsyad Jakarta yang di pimpin Syekh Ahmad Syukartie, pendiri gerakan Al-

²⁶Suratmin, *Abdul Rahman Baswedan Karya dan...*,p.9-10

Irsyad. Tak berapa lama di Jakarta, Ia pun pulang ke Surabaya karena ayah A.R. Baswedan sedang sakit.

Abdul Rahman Baswedan bermaksud ingin kembali ke Jakarta, tetapi ayahnya tidak mengizinkan. Abdul Rahman Baswedandisuruh ayahnya untuk memegang dada ayahnya. Waktu itu ayahnya sedang sakit jantung. Dengan demikian Abdul Rahman Baswedan mengetahui bahwa denyut ayahnya cepat dan beliauapun tidak meneruskan sekolahnya yang di Jakarta.²⁷

Karena keinginan belajar yang tinggi, Abdul Rahman Baswedan akhirnya masuk Madrasah Arab modern bernama Hadramaut School di Surabaya. Sekolah ini dikatakan modern karena murid-muridnya memakai celana, bukannya sarung ataupun busana tradisional Arab. Di sekolah ini, ia dapat menyalurkan dan memupuk kesenangan berbahasa ArabAbdul Rahman Baswedan. Disekolah ini jugaAbdul Rahman Baswedan belajar berpidato. Kemampuannya berpidato ini semakin terasa saat berkenalan dengan K.H. Mansyur ketua Muhamadiyah.²⁸

²⁷ Suratmin dan Didi Kwartanada, *Biografi A.R. Baswedan*..., p.33

²⁸ Suratmin, *Abdul Rahman Baswedan: Karya dan*..., p.10-11

Direktur sekolah Hadramaut School bernama Sayid Muhamad bin Hasyim, seorang sastrawan dan juga penyair pemimpin surat kabar yang bernama Hadramaut courant. Sekolah ini campur dengan golongan balawi (sayid) dan juga dengan golongan lainnya. Gedung sekolah ini menyatu dengan asrama murid. Mereka yang orang tuanya berasal dari golongan sayid bertentangan dengan jiwa Abdul Rahman Baswedan²⁹Disekolah Al- Irsyad Abdul Rahman Baswedanbanyak diajarkan oleh gurunya untuk menganjurkan demokrasi dan persamaan. Abdul Rahman Baswedandiajarkan jangan sampai mencium tangan orang balawi yang bergelar sayid, yang jadi adat kebiasaan dalam masyarakat Arab, kecuali tangan orang tuanya. Ajaran Al- Irsyad itulah yang semula melanggar adat kebiasaan golongan balawi (sayid).

Menurut Al- Irsyad manusia itu sama kedudukannya jadi, Al- Irsyad mengajarkan tentang persamaan. Oleh karena itu tidak mengherankan jika sering terjadi bentrokan antara golongan Al- Irsyad dan balawi (sayid). Perbedaan tajam dalam kehidupan

²⁹ Suratmin dan Didi Kwartanada, *Biografi A.R.Baswedan....*,p.35

masyarakat Arab itu berpengaruh juga dalam pendidikan di Madrasah. Jadi, ketika memasuki sekolah “Hadramaut” tersebut, dalam diri Abdul Rahman Baswedan terdapat dua keinginan. Di satu pihak ia ingin belajar karena tidak dapat melanjutkan sekolahnya di Al- Irsyad Jakarta, Kemudian di sekolah Hadramaut tersebut mengajarkan bahasa Arab dan sastranya yang memuaskan hatinya.³⁰ Akan tetapi dia tidak cocok dengan paham yang menganggap bahwa golongan sayid berkedudukan lebih dari pada golongannya. Dengan adanya paham yang berlaku dikalangan masyarakat itu, disekolahnya sering ada kebiasaan yang memberikan prioritas kepada golongan sayid dan berlaku adat cium tangan pada golongan sayid.³¹

Suatu peristiwa yang membuat marah direktur sekolah di Hadramaut adalah sikap Abdul Rahman Baswedan yang tidak mau tunduk pada kebiasaan disekolah karena bertentangan dengan jiwanya. Hal itu pernah terjadi saat dirinya mulai pertama kali masuk sekolah, Abdul Rahman Baswedan harus mampir dan

³⁰ Nabil A.Karim Hayaze, *A.R.Baswedan Revolusi....*,p.49

³¹ Suratmin dan Didi Kwartanada, *Biografi A.R.Baswedan....*,p.31-32

bersalaman dengan direktur sekolah sayid M. bin Hasyim. Pada saat itu ia masuk keruangan bersama seorang tokoh balawi bernama Edrus Al Mashur, seorang redaktur *Hadramaut Courant*. Semua murid yang pagi itu masuk dan melewati tuan direktur harus terlebih dahulu mencium tangan Edrus. Ketika Baswedan masuk, ia terlebih dahulu bersalaman dengan mencium tangan direktur tersebut.³²

Namun, ketika tiba gilirannya bersalaman dengan Edrus Al Mashur, Abdul Rahman Baswedan tidak mau mencium tanganya. Direktur sekolah tersebut melihat sikap Abdul Rahman Baswedantersebut, ia merasa tidak senang. Maka, setelah sekolah usai, Abdul Rahman Baswedan dipanggil dan ditanyakan mengapa pagi itu tidak mencium tangan Edrus Al Mashur sebagaimana dilakukan teman-temanya. Atas pertanyaaan itu, Abdul Rahman Baswedan menjawab bahwa mencium tangan direktur dilakukannya karena ia adalah gurunya. Bakti kepada seorang guru itu wajib katanya. Sedangkan Edrus Al Mashur bukanlah gurunya, maka tidak ada kewajiban mencium tanganya.

³² Suratmin dan Didi Kwartanada, *Biografi A.R.Baswedan....*,p.33

Setelah mendengar jawaban itu, direktur marah tetapi diam saja dan tidak meneruskan pembicaraannya.³³

Jiwa memberontak dari Abdul Rahman Baswedan itu menyebabkan kepribadiannya menonjol diantara murid-murid Madrasah tersebut. Bahkan murid lain tak ada yang berani mengemukakan pertanyaan seperti itu. Umumnya mereka tunduk dan taat melakukan perintah guru meskipun tak mereka setuju. Hal serupa pernah menimbulkan diskusi yang sangat sengit antara Abdul Rahman Baswedan dan murid-murid lain dalam menyampaikan khotbah. Latihan biasa dilakukan murid-murid pada hari kamis karena hari jumat sekolah libur. Namun, khotbah mereka pada umumnya bersifat memuji atau menyanjung golongan balawi (sayid), tidak seorang pun berani mengemukakan keritik. Lain halnya dengan Abdul Rahman Baswedan dalam khotbahnya, ia sering menyampaikan kritik yang pedas untuk golongan balawi (sayid).³⁴

Pendidikan sekolah yang diterima dari guru diperkuat dengan bimbingan orang tua secara teratur dan terkontrol

³³ Nabil A. Karim Hayaze, *A.R. Baswedan Revolusi...*, p.53

³⁴ Suratmin dan Didi Kwartanada, *Biografi A.R. Baswedan...*, p. 32 -33

sehingga modal besar dalam mengisi pengetahuan, pemikiran, dan perasaanya. Untuk menyelamatkan Abdul Rahman Baswedan dari pengaruh kurang baik kawan-kawanya dalam pergaulan di kampung, setiap pulang dari Madrasah, Abdul Rahman Baswedan dijemput salah satu pegawai tokoh ayahnya. Itulah sebabnya ia merasa kehilangan keindahan masa kecilnya. Sebaliknya ia menjadi seorang anak yang tekun dan rajin membaca serta menjadi kutu buku. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila ia memiliki pengetahuan yang luas.³⁵ Dan di usia 12 tahun Abdul Rahman Baswedan mengikuti khursus bahasa Belanda. Khursus bahasa belanda tersebut telah meletakkan dasar bagi Abdul Rahman Baswedan untuk menggali pengetahuan yang lebih luas lagi.³⁶

Selain mendapatkan pendidikan formal diluar Abdul Rahman Baswedan juga mendapatkan pendidikan nonformal dari keluarga terdekatnya terutama ayahnya. Abdul Rahman Baswedan dibesarkan dalam didikan agama Islam, Lewat

³⁵ Muhamamad Husnil , *Melunasi Janji Kemerdekaan....*,p. 20

³⁶Johan Prasetya, *Pahlawan-Pahlawan Bangsa Yang Terlupakan*, (Jakarta: Saufa, 2014), p.305

keseharian di toko ayahnya memberikan pendidikan moral tentang baik buruk, halal, haram, dan tentang hal-hal Islam lainnya. Lewat contoh-contoh orang-orang yang datang ke tokonya. Ayahnya mengajarkan tentang perilaku yang baik diikuti dan yang jelek harus dihindari.³⁷

Pendidikan nonformal lainnya yang diterima Abdul Rahman Baswedan oleh ayahnya adalah ketertiban dan keteraturan dalam mengatur rumah. Ketelitian dan keterampilan ini pada gilirannya membentuk jiwa Abdul Rahman Baswedan. Selain mendidik karakter, ayahnya juga membekalinya dengan latihan menulis huruf latin sehingga Abdul Rahman Baswedan juga akrab dengan bahasa Indonesia. Kerapihan jiwa, orientasi yang indah dan baik, bersambung dengan bibit-bibit pemberontakan saat menghadapi sesuatu yang jelek, merasuki Abdul Rahman Baswedan sejak kecil.³⁸

Pada usia 11 tahun ia sudah dikenal berani memberontak dan berdebat, termasuk kepada keluarganya sendiri. Sesuai ajaran Islam yang ia terima di Madrasah Al- Irsyad, ia menyatakan tidak

³⁷ Suratmin dan Didi Kwartanada, *Biografi A.R.Baswedan...*,p.23

³⁸ Suratmin dan Didi Kwartanada, *Biografi A.R.Baswedan...*,p.24

setuju pada peraktek tahlilan 7 malam guna mengiringi arwah bibinya yang menurut dia bid'ah. Meskipun ayahnya berusaha menjelaskan bahwa praktik seperti ini sudah menjadi adat masyarakat, Abdul Rahman Baswedan berani membantah dengan mengatakan bahwa ayahnya lebih takut kepada anggapan masyarakat dari pada Tuhan.³⁹

Munculnya pemberontakan ini tentu saja penanaman ajaran dari ayahnya, namun yang lebih mungkin adalah sebagai bakat alamiah. Bibit brontak ini sepadan dengan kemauan keras dan independensi diri yang tampak dalam diri Abdul Rahman Baswedan sejak kecil. Selain bakat alamiah seperti itu, Abdul Rahman Baswedan juga memiliki bakat alamiah untuk ” tekun dan rajin membaca” (kutu buku). Bahkan atas dasar kemauanya sendiri ia pergi bersekolah dan belajar bahasa Belanda.⁴⁰

Pada tahun 1971 di usianya yang ke 64 tahun Abdul Rahman Baswedan masih menempuh perkuliahan di Fakultas Arab (Sastra) IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta karena ia ingin mendalami sastra Arab. Namun tidak sampai lulus Abdul

³⁹ Suratmin dan Didi Kwartanada, *Biografi A.R. Baswedan...*, p.25

⁴⁰ Suratmin, *Abdul Rahman Baswedan: Karya dan...*, p.9-10

Rahman Baswedan berhenti dengan alasan guru besar dari Mesir yang ia kira ahli sastra ternyata ahli agama dan Abdul Rahman Baswedan keluar dari Universitas tersebut.⁴¹

C. Karir Abdul Rahman Baswedan

Perjalanan karir seorang pejuang Abdul Rahman Baswedan pertama yaitu sejak usia 17 tahun, Abdul Rahman Baswedan sudah tercatat sebagai Mubalig Muhamadiyah pada tahun 1925 yang dipimpin oleh K.H. Mansyur, Abdul Rahman Baswedan dipilih menjadi Mubalig Muhamadiyah dan dikirim ke berbagai daerah untuk menyampaikan gagasan secara afektif dan memukau banyak mustamik. Kemampuannya berpidatonya ini kelak sangat membantu ketika ia meyakinkan banyak orang untuk mendukung ide-idenya.⁴²

Muhamadiyah adalah salah satu organisasi Islam yang besar di Indonesia yang didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan sebagai gerakan Islam yang melaksanakan dak'wah amar ma'ruf nahi munkar dengan maksud dan tujuan menegakan dan

⁴¹Asvi Warman Adam. *Menyingkap Tirai Sejarah Bung Karno & Kemeja Arrow* (Jakarta : Pt Kompas Media Nusantara 2012), p.78

⁴²Jurdi Syarifuddin, *Muhamadiyah Dalam Dinamika Politik Indonesia 1966-2006*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2010),p.237

menjunjung tinggi agama Islam yang sebenar-benarnya. Organisasi Muhammadiyah bertumpu pada cita-cita agama. Sebagai aliran moderenis Islam, organisasi ini ingin memperbaiki agama dan umat Islam Indonesia. Visi Muhammadiyah sendiri adalah gerakan Islam dan dakwah Islam, amar ma'aruf nahi munkar, yang bertujuan menegakan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat utama, adil dan makmur yang di ridohoi Allah SWT.⁴³

Selain menjadi Mubalig Muhammadiyah Abdul Rahman Baswedan juga aktif dalam organisasi Jong Islamieten Bond sebagai anggota. Jong Islamieten Bond adalah organisasi kaum pemuda Islam Indonesia terpelajar, atau orang-orang muda terpelajar yang menjalankan, mempelajari ajaran-ajaran agama Islam dan diamalkan serta menumbuhkan simpati terhadap Islam.⁴⁴

Abdul Rahman Baswedan memiliki kecakapan dalam profesinya beliau selain aktif dalam organisasi ke-Islaman beliau

⁴³Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: LP3ES 1991), p. 85

⁴⁴Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah*, (Bandung: PT.Salamadani Pustaka Semesta, 2009.),p. 432

juga adalah seorang jurnalis yang pernah bergabung di beberapa surat kabar yaitu Sin Tit Po, Soeara Oemoem, Matahari, penerbit sekaligus pemimpin umum majalah Sadar, Nusaputra di Yogyakarta, harian Mercusuardan Masa Kini.

Pada waktu Abdul Rahman Baswedan muda, masyarakat Arab di kota Surabaya sudah memiliki surat kabar yang bernama Hadramaut Courant. Surat kabar tersebut sangat berorientasi kepada tanah leluhur, sesuai dengan namanya, sehingga sangat tidak menarik minat Abdul Rahman Baswedan untuk bergabung dengan surat kabar tersebut. Abdul Rahman Baswedan justru segera bergabung dengan surat kabar Tionghoa berbahasa Melayu Sin Tit Po, yang pada waktu itu dipimpin oleh Liem Koen Hian, pada tahun 1932. Sin Tit Po adalah surat kabar yang sangat nasionalis dan menyerukan kemerdekaan bagi bangsa Indonesia.⁴⁵

Surat kabar ini mendukung persatuan bangsa Indonesia dengan dasar persamaan etnis. Sin Tit Po bersaing dengan surat kabar Tionghoa berbahasa Melayu lainnya. Bergabungnya Abdul

⁴⁵ Suratmin dan Didi Kwartanada, *Biografi A.R.Baswedan....*,p.37

Rahman Baswedan dengan Sin Tit Po karena diajak oleh Liem Koen Hian, seorang Tionghoa nasionalis yang hidupnya berpindah-pindah dari satu kota ke kota lainnya, ajakan tersebut terjadi ketika Abdul Rahman Baswedan sedang bekerja untuk mertuanya, memasarkan rokok kretek di kota Surabaya.⁴⁶

Waktu itu awal tahun 1932 saat Abdul Rahman Baswedan tiba di Surabaya untuk memasarkan rokok kretek yang dibuat mertuanya, di Surabaya sedang digemparkan oleh artikel yang dimuat oleh Sin Tit Po yang sedang menyerang *Nederland Indische Voetbal Bond* (INVB), yaitu federasi sepak bola yang adadi Jawa. Diantara klub-klub didalam bond itu, ada yang dari golongan Tionghoa, Arab, dan Indonesia, selain dari golongan Belanda. Diantara klub-klub itu ada klub Belanda yang berkuasa saat itu timbul perselisihan klub Tionghoa dengan pengurus NIVB yang diskriminatif. Kecaman yang dilemparkan Liem Koen Hian itu didukung oleh surat kabar *Soeara Oemoë*, koran nasional di bawah pimpinan Dr.Sutomo. Hal ini perlu diungkap

⁴⁶Suratmin dan Didi Kwartanada, *Biografi A.R. Baswedan Membangun Bangsa Merajut Keindonesiaan*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2014),p. 187

karena peristiwa inilah yang pertama kali membawa Abdul Rahman Baswedan masuk ke dunia Jurnalistik.⁴⁷

Dalam pertandingan ini Abdul Rahman Baswedan berkenalan dengan Liem Koen Hian untuk pertama kalinya. Dalam perkenalannya itu Liem mengaku pernah membaca tulisan Baswedan sebelumnya di Sin Tit Po. Lalu Liem menawarkan kepada Baswedan agar bergabung ke dalam Sin Tit Po disebabkan karena tulisan Abdul Rahman Baswedan pernah beberapa kali dimuat di surat kabar tersebut pada awalnya Liem Koen Hian hanya menawari untuk Abdul Rahman Baswedan lebih sering menulis artikel di Sin Tit Po namun Abdul Rahman Baswedan agak keberatan jika hanya sebagai penulis lepas, akhirnya Liem Koen Hian menawari agar bergabung sebagai anggota staf redaksi dan kesempatan yang baik itu dipergunakan sebaik-baiknya dan pada akhirnya Abdul Rahman Baswedan diberi jabatan sebagai redaktur Sin Tit Po pada tahun 1932.

⁴⁷Purnawan Basundoro. "A.R. Baswedan: Dari Ampel ke Indonesia", Universitas Airlangga Surabaya: *Jurnal Lakon*, Vol. 1. No. 1 (Mei, 2012), p. 37

Menjadi redaktur Sin Tit Po Abdul Rahman Baswedan mendapatkan gaji 75 gulden, yang sungguh suatu kejutan. Menurut pikiran sebelumnya, dengan gaji 10 gulden ia sudah senang sekali, ia duduk di dewan redaksi saja suatu hal yang besar sekali artinya karena dengan pekerjaan itu ia dapat belajar Jurnalistik. Selama ia bekerja satu tahun di Sin Tit Po, Abdul Rahman Baswedan mengisi pojok dengan nama Abunawas, dimana ia biasanya melepaskan kritik-kritiknya.⁴⁸ Abdul Rahman Baswedan selalu mengambil kejadian-kejadian mengenai Hindia Belanda, Abdul Rahman Baswedanpun mulai belajar bagaimana mencari berita dalam kota, menghadiri rapat-rapat terbuka diantaranya yang sangat berkesan adalah menghadiri rapat umum PNI ketika Soekarno berpidato.

Surat kabar Sin Tit Po cenderung mendukung gerakan nasional, karena berita-beritanya berhubungan dengan gerakan nasional mendapat tempat yang baik, sejumlah toko nasional tidak jarang mengirimkan tulisanya di surat kabar Sin Tit Po. Makin lama keadaan semakin panas karena isi Sin Tit Po

⁴⁸Purnawan Basundoro. "A.R. Baswedan: dari Ampel ke Indonesia, Universitas Airlangga Surabaya: *Jurnal Lakon*, Vol. 1. No. 1 (Mei, 2012), p. 38

membakar semangat perjuangan dan mengoreksi ketimpangan yang ada. Maka direkturnya di ancam oleh ikatan importir-importir perusahaan Belanda karena suara Sin Tit Po yang pro-pergerakan nasional. Sin Tit Po di ancam, apabila tidak mau mengubah haluanya tidak akan diberi lagi *advertensi* dan kontraknya tidak akan dilanjutkan.

Pada akhir tahun 1932 Liem Koen Hian sebagai pemimpin mengadakan pembicaraan dengan kawan-kawanya, termasuk Abdul Rahman Baswedan, diambilah suatu sikap tegas menolak tuntunan tersebut dan pada akhirnya semua redaksi meninggalkan Sin Tit Po.⁴⁹Di Sin Tit Po, Abdul Rahman Baswedan bertemu dengan J.D.Syaranamual yaitu wartawan senior dari Maluku. Seberhentinya dari Sin Tit Po J.D. Syaranamual menjadi pemimpin redaksi *soeara oemoem* gara-gara pemimpin redaksinya, Taher Tjindarboemi dimasukan kepenjara karena delik pers. Maka Abdul Rahman Baswedandan rekanya dulu di Sin Tit Po Tjoa Tije Liang ditarik untuk

⁴⁹ Purnawan Basundoro. "A.R. Baswedan: Dari Ampel ke Indonesia, ...,p.27

bergabung dalam surat kabar *soeara oemoem* milik PBI (Persatuan Bangsa Indonesia) yang didirikan oleh Dr. Sutomo.

Pemimpin atau direktur *soeara oemoem* adalah Dr. Sutomo sendiri dengan hati terbuka menerima kehadiran Abdul Rahman Baswedan dan Tjoa Tjie Liang, diterimanya beliau dan rekanya yang bukan bumi putra membuktikan bahwa Dr. Sutomo sejak waktu itu berhaluan nasionalis yang tidak sempit dan tidak *chauvinistis*.⁵⁰

Masuknya Abdul Rahman Baswedan dan Tjoa Tjie Liang ke Soeara Oemoem berdampak terhadap Dr. Soetomo dan PBI. PBI dan Dr. Soetomo dikecam habis-habisan oleh kelompok politik yang tidak sejalan dengan pemikirannya, terutama oleh kelompok komunis. Kecaman tersebut dimuat secara bersambung dan menjadi polemik di surat kabar Bintang Timur yang terbit di kota Batavia. Menurut golongan komunis, Dr. Soetomo melakukan kesalahan besar dengan memasukan bangsa asing,

⁵⁰Didi Kwartanada . “Dari Timur Asing ke orang Indonesia: Pemuda Tionghoa dan Arab dalam Pergerakan Nasional (1900-1942).” *Perisma: Jurnal* , Vol. 30. 2 (Agustus 2011), p. 27

yaitu A.R. Baswedan dan TjoaTjie Liang, ke dalam surat kabar milik bangsa Indonesia.⁵¹

Abdul Rahman Baswedan dan Tjoa Tjie Liang yang berasal dari golongan Arab dan Tionghoa memang masih dianggap sebagai orang asing pada waktu itu, terutama menurut pandangan formal pihak pemerintah kolonial Belanda. Namun, Dr. Soetomo menyangkal bahwa kedua orang tersebut adalah orang asing. Menurutnya, kedua orang tersebut lahir di kota Surabaya dan telah menjadi bagian dari perjuangan warga kota ini melawan penjajah Belanda.⁵²

PBI dan Dr. Soetomo tidak terpengaruh dengan kecaman pihak lain, Ia tetap menerima Abdul Rahman Baswedan dan Tjoa Tjie Liang di surat kabar Soeara Oemoem. Soeara Oemoem merupakan surat kabar “kering” alias tidak memiliki dana yang cukup. Hal itu dikarenakan pemasukan uang dari iklan nyaris tidak ada. Pemasukan keuangan hanya mengandalkan penjualan surat kabar tersebut. Iklan yang muncul di Soeara Oemoem hanya

⁵¹ Purnawan Basundoro. “A.R. Baswedan: Dari Ampel ke Indonesia....”,p.20

⁵² Purnawan Basundoro. “A.R. Baswedan: Dari Ampel ke Indonesia....”,p.21

iklan-iklan yang bernilai kecil dari perusahaan-perusahaan milik perorangan warga bumi putra kota Surabaya.⁵³

Kondisi keuangan yang kembang kempis di Soeara Oemoem mempengaruhi pula kondisi keuangan A.R. Baswedan. Pada saat ia bekerja di Sin Tit Po, Abdul Rahman Baswedan mendapat gaji sebesar 75 gulden per bulan. Dan di Soeara Oemoem ia juga mendapat gaji sebesar itu, namun hanya tercantum di tulisan saja. Pada kenyataanya ia digaji hanya 15 gulden perbulan. Abdul Rahman Baswedan menyebut Soeara Oemoem sebagai koran perjuangan, koran pergerakan. Semua orang yang bekerja di surat kabar tersebut adalah pribadi-pribadi yang secara tulus memperjuangkan idealisme mereka dalam rangka mencapai kemerdekaan Indonesia.⁵⁴

Tahun 1934 Abdul Rahman Baswedan keluar dari Soeara Oemoem, di sebabkan karena beliau jatuh sakit, tetapi kemungkinan besar adalah faktor keluarga. Pada saat ia bekerja di Surabaya, Abdul Rahman Baswedan hidup terpisah dengan istri

⁵³ I.N Soebagio, *Jagat Wartawan Indonesia*, (Jakarta: Gunung Agung,1981),p. 339

⁵⁴ I.N Soebagio, *Jagat Wartawan Indonesia*, (Jakarta: Gunung Agung,1981),p. 350

dan anak-anaknya. Istri dan anak-anaknya tinggal di Kudus bersama mertuanya, sedangkan Abdul Rahman Baswedan tinggal di kota Surabaya. Setelah kesehatannya pulih masih di tahun yang sama yaitu pada tahun 1934 Abdul Rahman Baswedan pindah ke Semarang, ia terjun lagi dalam medan Jurnalistik dengan menjabat sebagai staf redaksi harian *Matahari*, sebuah koran Tionghoa Melayu dibawah pimpinan Kwee Hiang Tjiat yang mendukung gerakan kemerdekaan Indonesia dengan Gaji yang lumayan besar.

Salah satu tulisannya di surat kabar Matahari yaitu “Peranakan Arab dan Totoknya”. Artikel tersebut ditulisnya dan ditujukan kepada seluruh etnis Arab yang ada di Indonesia. Tulisan tersebut berisi himbauan dan anjuran untuk etnis Arab melaksanakan komitmen dalam sebuah Sumpah Pemuda yang menyatakan bahwa mereka berbangsa, berbahasa, dan bertanah air satu yaitu Indonesia. Hal inilah yang mendasarinya mendirikan Partai Arab Indonesia.⁵⁵

⁵⁵I.N Soebagio, *Jagat Wartawan*,p. 351

Masyarakat etnis Arab peranakan wajib bekerja untuk tanah air dan masyarakat Indonesia. Pada 4 Oktober 1934 adalah tonggak sejarah bagi keturunan Arab Hadrami yang disebut sebagai hari kesadaran Indonesia Arab.⁵⁶ Terbentuknya Partai Arab Indonesia menghadapi tantangan besar bagi Abdul Rahman Baswedan, tantangan besarnya yaitu masih dipertahankannya titel sayid dikalangan Ar Rabitah.

Hal yang terus-menerus menjadi permasalahan antara lain juga adalah adat-istiadat, perbedaan status sosial (sayid - non sayid), geneologi, dan persoalan pembedaan antara golongan wulati (totok), muwallad (peranakan). Adapun upaya yang harus dilakukan Abdul Rahman Baswedan untuk menyatukan perbedaan diantara keduanya yaitu membentuk sebuah partai politik untuk bersatunya masyarakat Arab.⁵⁷

Sebuah rapat besar yang dihadiri oleh golongan sayid dan nonsayid yang dijadikan satu untuk Indonesia. Dalam rapat tersebut menghasilkan Sumpah Pemuda Indonesia Keturunan

⁵⁶Suratmin dan Didi Kwartanada, *Biografi A.R.Baswedan ...*,p.57

⁵⁷Abdul Rahman Baswedan, *Beberapa catatan-catatan tentang: Sumpah Pemuda Indonesia keturunan Arab (1934)*, (Surabaya: Pers Nasional, 1974), p.13

Arab (SPIKA), dan pembentukan Persatuan Arab Indonesia (PAI), dalam rapat tersebut jugalah Abdul Rahman Baswedan menjadi ketua umum Partai Arab Indonesia pertama. Organisasi ini menyita banyak waktu dan tenaganya, Pada tahun 1935 Abdul Rahman Baswedan menyatakan mengundurkan diri dari surat kabar *Matahari* dengan alasan agar lebih konsentrasi mengurus organisasi Persatuan Arab Indonesia (PAI) yang beliau dirikan Oktober 1934 di kota Semarang. Sebagai ketua pengurus Besar (PB) Partai Arab Indonesia (PAI), ia harus pindah ke Batavia (Jakarta) karena kedudukan PB dipindahkan ke sana.⁵⁸

Bagi Abdul Rahman Baswedan, surat kabar merupakan media yang efektif untuk memperjuangkan eksistensi masyarakat Arab di Indonesia. Dengan kesibukannya mejadi PB PAI beliau juga pemimpin sekaligus penerbit umum majalah *Sadar. Sadar* memuat artikel-artikel yang menanam benih-benih kebangsaan dikalangan kaum peranakan Arab agar mereka betul-betul sadar dan bersedia barbakti untuk Ibu pertiwi Indonesia.

⁵⁸Abdul Rahman Baswedan, *Beberapa catatan....*,p.12

Sewaktu PAI kembali pindah dari Solo ke Semarang, majalah *sadar* juga ikut hijrah kesana, sampai Jepang datang. Seperti halnya majalah lain, di zaman Jepang juga *sadar* terpaksa berhenti. Majalah *sadar* tidak hanya membicarakan soal-soal di masyarakat Arab, tetapi juga membahas masalah-masalah umum dan nasional.⁵⁹

Pada waktu di Jakarta Abdul Rahman Baswedan turut menjadi pasukan bawah tanah bersama dengan golongan pemuda-pemuda Syahrir, dan Pada akhir masa kekuasaan Jepang, Abdul Rahman Baswedan diangkat menjadi salah satu anggota Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI). Dalam pidatonya tanggal 11 dan 15 Juli 1945, Baswedan menegaskan bahwa antara golongan Indonesia dan Arab, khususnya kaum peranakan Arab, tidak ada perbedaan.⁶⁰

Dalam memasuki masa kemerdekaan dan perjuangan menghadapi kembalinya kolonialisme Belanda, nama Abdul

⁵⁹Olenka Eva, "Perjuangan A.R.Baswedan Pada Masa Pergerakan Sampai Pasca Kemerdekaan Indonesia Tahun 1934-1947," Universitas Negeri Surabaya: *Jurnal Pendidikan Sejarah* Vol. 2. 3 (Oktober, 2014),p. 31

⁶⁰Johan Prasetya, *Pahlawan-Pahlawan Bangsa Yang Terlupakan*, (Jakarta: Saufa, 2014),p.135

Rahman Baswedan tidak dapat dipisahkan dengan sejarah terbentuknya Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP), dimana dirinya termasuk salah satu anggotanya. Duduk sebagai ketua KNIP yang pertama adalah Mr. Kasman Singodimedjo, sedangkan Abdul Rahman Baswedan menjadi salah satu anggotanya. Ia diangkat oleh Sukarno dengan mengumumkan namanya satu dari 50 anggota yang pertama diangkat. Setelah kemerdekaan, karir Abdul Rahman Baswedan semakin cemerlang pada tahun 1946 Ia menjabat sebagai Menteri Muda Penerangan RI dalam Kabinet Sutan Syahrir III dan dipilih menjadi anggota delegasi mencari dukungan kedaulatan RI tahun 1947.

Pada tahun 1950 Abdul Rahman Baswedan menjadi anggota BP KNIP Yogyakarta dan masuk ke dalam partai Masyumi. Di usung oleh Partai Masyumi pula pada tahun 1955 Abdul Rahman Baswedan terpilih sebagai anggota Parlemen Konstituante. Tahun 1960 Abdul Rahman Baswedan menjadi anggota Pucuk Pimpinan Partai Masyumi. Pada tahun 1960 memasuki Orde Baru Masyumi dibubarkan Abdul Rahman

Baswedan memilih jalur budaya untuk meneruskan perjuangannya.⁶¹

Tidak hanya itu, berbagai macam penghargaan dari pemerintah juga kerap kali diperolehnya, bahkan ketika beliau sudah wafat. Diantaranya beberapa penghargaan-penghargaannya yaitu tahun 1970 Abdul Rahman Baswedan mendapat pengakuan dari pemerintah sebagai Perintis Kemerdekaan. Pada tanggal 9 November 1992, Abdul Rahman Baswedan dianugerahi Bintang Mahaputera Utama oleh Presiden Soeharto selaku *founding fathers* dan anggota BPUPKI dan Pada tanggal 13 Agustus 2013, Abdul Rahman Baswedan memperoleh Bintang Mahaputera Adipradana dari Pemerintah RI melalui Keppres No. 57/TK/2013.⁶²

⁶¹ Salman Iskandar, *99 Tokoh Muslim Indonesia*, (Bandung, : Mizan 2009), p. 30

⁶² Suratmin dan Didi Kwartanada, *Biografi A.R.Baswedan Membangun....*,p.220